

Produk Olahan Bakau Sebagai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Nai Nang Krabi Thailand

Aldi Wisnumurti Sarwono^{1*}, Sugiarto², Adinoto Nursiana³

¹aldi.wisnu@stipram.ac.id, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

²profsugiarto@stipram.ac.id, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

³adinoto@wym.ac.id, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 20/3/2025

Revisi : 27/3/2025

Penerimaan : 10/4/2025

Kata Kunci:

*Produk olahan bakau,
Pariwisata berbasis
komunitas, ekonomi lokal,
desa wisata Nai Nang*

Keywords:

*mangrove processed
products, community-
based tourism, local
economy, Nai Nang tourist
village*

DOI:

10.52859/jam.v4i1.751

ABSTRAK

Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) merupakan pendekatan berkelanjutan terhadap pengembangan pariwisata dengan mendorong partisipasi lokal dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab. Bakau merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku produk olahan, baik pada sektor pangan maupun non pangan. Desa wisata Nai Nang di Krabi, Thailand, merupakan kawasan dengan ekosistem bakau yang sangat luas, namun pemanfaatan bakau sebagai produk olahan belum dikembangkan. Studi ini mengeksplorasi produk olahan bakau sebagai strategi untuk meningkatkan CBT di desa wisata Nai Nang. Dengan ekosistem bakau yang kaya, desa ini berpotensi mengembangkan bakau sebagai produk bernilai tambah, yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa program edukasi tentang konservasi bakau di desa wisata Nai Nang sudah tersedia untuk pengunjung, sedangkan peran ekosistem bakau adalah mendukung perlindungan pantai, habitat spesies, dan penyerapan karbon. Namun, potensi pengolahan produk berbasis bakau seperti makanan dan kerajinan belum dimanfaatkan secara optimal. Edukasi masyarakat dilakukan melalui presentasi dan leaflet tentang potensi produk olahan bakau, seperti teh bakau, sirup bakau, dan keripik bakau, untuk meningkatkan kesejahteraan lokal dan menarik wisatawan. Potensi kuliner berbasis bakau tidak saja dapat mendukung ekowisata dan memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga mendukung ekonomi desa dan pelestarian lingkungan. Program pengembangan dalam aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, bakau dapat menjadi komoditas ekonomi yang berkelanjutan, mendukung keseimbangan ekosistem, dan pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

ABSTRACT

Community-Based Tourism (CBT) is a sustainable approach to tourism development that encourages local participation and responsibly utilizes natural resources. Mangroves are one of the natural resources with great potential to be utilized as raw materials for processed products, both in the food and non-food sectors. The Nai Nang tourist village in Krabi, Thailand, is an area with a very extensive mangrove ecosystem, but the utilization of mangroves as processed products has not yet been developed. This study explores processed mangrove products as a strategy to enhance CBT in the Nai Nang tourist village. With its rich mangrove ecosystem, this village has the potential to develop mangroves as value-added products, which can contribute to local economic growth, environmental preservation, and community empowerment. The findings indicate that an educational program on mangrove conservation is already available for visitors in the Nai Nang tourist village, while the role of the mangrove ecosystem is to support beach protection, species habitat, and carbon absorption. However, the potential for processing mangrove-based products such as food and crafts has not been fully utilized. Community education is conducted through presentations and leaflets about the potential of processed mangrove products, such as mangrove tea, mangrove syrup, and mangrove chips, to improve local welfare and attract tourists. The culinary potential based on mangroves can not only support ecotourism and introduce local culture, but also support the village economy and environmental preservation. The development program in this community service activity shows that with proper management, mangroves can become a sustainable economic commodity, support ecosystem balance, and promote community-based tourism development.

Pendahuluan

Desa wisata Nai Nang di Krabi, Thailand, muncul sebagai model Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan budayanya (Sarwono, et.al, 2022). Dikelilingi

oleh hutan bakau dan didukung oleh masyarakat nelayan tradisional, desa ini menawarkan pengalaman autentik bagi para pengunjung yang mendukung mata pencaharian lokal dan pelestarian lingkungan. Melalui inisiatif pariwisata berkelanjutan, masyarakat lokal terlibat dalam kegiatan ramah lingkungan seperti wisata bakau, budidaya kepiting, dan produksi barang-barang lokal buatan tangan. Dengan mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab, desa wisata Nai Nang tidak hanya melestarikan ekosistemnya yang unik tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat, melalui berbagai aktivitas dan program-program yang menarik, sehingga menjadikannya contoh utama pariwisata berbasis masyarakat yang sukses di Krabi, Thailand.

Lebih lanjut [Pratama, et.al. \(2024\)](#) menyatakan bahwa hutan bakau di desa wisata Nai Nang memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem lokal dan mendukung mata pencaharian masyarakat serta kelangsungan hidup komunitas lokal. Hutan pesisir yang lebat ini bertindak sebagai penghalang alami terhadap erosi pantai, gelombang badai, dan banjir, melindungi daratan dan masyarakat yang bergantung pada hutan bakau tersebut. Selain itu, hutan bakau berfungsi sebagai tempat berkembang biak dan habitat penting bagi berbagai kehidupan laut, termasuk ikan, kepiting, dan udang, yang sangat penting bagi industri perikanan desa. Masyarakat setempat memanfaatkan hasil laut, seperti kepiting bakau, ikan, dan madu hutan untuk menopang perekonomian mereka. Ekosistem bakau ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan, yang dapat ikut serta dalam kegiatan seperti penanaman bakau dan tur ekowisata dengan perahu melalui hutan bakau.

Desa wisata Nai Nang dikenal dedikasinya terhadap pariwisata berkelanjutan. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani, nelayan, dan pengrajin lokal yang memanfaatkan kekayaan alam sekitar secara bijaksana. Desa wisata ini menawarkan pengalaman ekowisata yang unik, dimana wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan tradisional seperti pertanian, menangkap kepiting bakau, serta pembuatan kerajinan tangan dari bahan-bahan alami. Desa wisata Nai Nang juga terkenal dengan upayanya dalam melestarikan ekosistem bakau, yang tidak hanya melindungi garis pantai dari erosi tetapi juga menyediakan sumber daya bagi penduduk setempat. Selain itu, hutan bakau membantu memerangi perubahan iklim dengan menyerap sejumlah besar karbon dioksida, meningkatkan kualitas udara, dan mencegah kerusakan lingkungan. Masyarakat desa wisata Nai Nang juga terlibat dalam proyek ekowisata dan konservasi hutan bakau berkelanjutan, menggunakan hutan ini sebagai sumber daya pendidikan dan ekonomi sambil melestarikannya untuk generasi mendatang ([Sarwono, et.al., 2022](#)).

Ekosistem bakau di desa wisata Nai Nang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber daya bagi berbagai produk olahan yang bernilai ekonomi tinggi. Hingga saat ini pemanfaatan tersebut belum sepenuhnya terlaksana. Hutan bakau tidak hanya menyediakan habitat penting bagi kehidupan laut seperti kepiting, ikan, dan udang, tetapi juga menghasilkan sumber daya alam seperti kayu, daun, dan getah yang bisa diolah menjadi produk-produk komersial. Beberapa produk yang berpotensi dikembangkan dari bakau meliputi sirup bakau, obat-obatan herbal, dan kosmetik alami yang memanfaatkan zat aktif dari tanaman bakau. Namun, kurangnya pengetahuan, teknologi pengolahan, serta akses pasar membuat potensi ini belum dimaksimalkan oleh masyarakat setempat. Dengan adanya pelatihan dan dukungan dari pemerintah atau pihak swasta, maka ekosistem bakau ini dapat dikembangkan secara lebih efektif, tidak hanya untuk menjaga kelestariannya, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian desa melalui produk-produk inovatif berbasis bakau.

[Citra dan Purwanto \(2022\)](#) menyatakan bahwa sebagian komunitas pesisir yang masih belum memanfaatkan potensi sumber daya ini secara optimal. Desa Wisata Nai Nang merupakan contoh yang menonjol dari sebuah komunitas yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekosistem bakau.

Di tengah pesona alamnya yang luar biasa, desa ini menyimpan kekayaan ekosistem bakau yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal. Perilaku masyarakat Desa Wisata Nai Nang yang terkait dengan wilayah konservasi bakau menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pelestarian lingkungan. Masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam praktik perikanan berkelanjutan, dengan menerapkan teknik yang ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, mereka menghindari penggunaan alat tangkap yang merusak dan memilih metode yang minim dampak terhadap habitat bakau. Selain itu, mereka rutin melakukan kegiatan bersih-bersih area bakau, yang juga melibatkan anak-anak sekolah untuk mengajarkan penghargaan terhadap lingkungan sejak dini.

Menurut [Djazuli, et.al. \(2021\)](#), pengenalan produk olahan bakau merupakan upaya strategis untuk meningkatkan perekonomian desa sekaligus melestarikan lingkungan. Dengan memproduksi dan memasarkan olahan berbasis bakau seperti makanan dan minuman, Desa Wisata Nai Nang tidak hanya dapat menarik minat wisatawan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya bakau sebagai komponen vital dari ekosistem pesisir. Kegiatan ini berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat identitas budaya lokal. Secara sosial, kehadiran ekosistem bakau sangat penting bagi kehidupan komunitas setempat. Masyarakat lokal melestarikan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan bakau, seperti pembuatan anyaman dan olahan makanan, yang memberikan keunikan budaya tersendiri. Produk olahan bakau tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam bagi masyarakat dalam menjaga warisan budaya mereka.

Pendidikan lingkungan menjadi bagian penting dari gaya hidup mereka, di mana anak-anak diajarkan untuk menghargai dan menjaga bakau sejak usia dini. Kegiatan komunitas seperti pembersihan pantai dan penanaman pohon bakau merupakan praktik umum yang melibatkan seluruh warga untuk berperan aktif dalam pelestarian alam. Dengan gaya hidup yang berorientasi pada keberlanjutan dan penghormatan terhadap lingkungan, masyarakat Desa Wisata Nai Nang berhasil menciptakan keseimbangan harmonis antara kehidupan sehari-hari dan pelestarian sumber daya alam, menjadikan mereka contoh komunitas yang berkomitmen terhadap keberlanjutan ekosistem dan budaya lokal ([Kamaludin, et.al., 2021](#)).

Program pengembangan yang merupakan aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini mengeksplorasi berbagai aspek vital tentang pengenalan potensi produk olahan bakau, manfaatnya bagi ekonomi lokal, serta dampak positifnya terhadap pelestarian lingkungan. Dengan memahami pentingnya manajemen sumber daya yang berkelanjutan, diharapkan upaya ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Telaah Literatur

Bakau

Bakau adalah ekosistem yang berkembang di daerah pesisir tropis dan subtropis dengan karakteristik tanah berlumpur dan salinitas yang tinggi. Bakau memiliki berbagai spesies, antara lain *Rhizophora*, *Avicennia*, *Sonneratia*, dan *Ceriops*, sehingga berpotensi besar dalam penerapannya, termasuk sebagai bahan baku produk konsumsi.

Dari beberapa artikel jurnal penelitian sebelumnya, pengolahan bakau dimulai dengan mengolah buah bakau karena beberapa daerah di Indonesia mengonsumsi buah bakau sebagai sumber pangan. Kemudian dikembangkan lagi dengan adanya produk olahan pangan dari buah bakau. Jenis buah bakau

yang telah diolah dan diteliti dengan cukup baik, yaitu spesies *Avicennia*, spesies *Bruguiera*, spesies *Rhizophora*, dan spesies *Sonneratia*. Buah bakau ini diolah secara tradisional menjadi jenis makanan seperti keripik, kue, dodol, dan minuman.

Kandungan senyawa anti gizi yang terdapat pada buah bakau dapat menimbulkan masalah ketika dikonsumsi oleh manusia, namun, dapat dikurangi atau dihilangkan dengan perendaman dan perebusan sebelum dikeringkan dan ditepungkan. Studi ini menunjukkan beberapa karakteristik umum pemanfaatan buah bakau sebagai bahan pangan. Salah satunya adalah spesies *Bruguiera*, yang mana buah ini dikonsumsi secara teratur selama musim panen dengan cara direbus, dikupas, direndam, dan diparut sebelum dikonsumsi ataupun dimasak dengan garam, dikeringkan, dan dikonsumsi. Kini, buah ini diolah sebagai bahan baku pembuatan kue, dodol, keripik, *stick*, dan lainnya sebagai sumber karbohidrat (Rosulva et al., 2021).

Silalahi dan Utomo (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hasil olahan bakau menjadi bahan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Kampai dan pulau Sembilan, di antaranya adalah dodol bakau yang menggunakan buah *Sonneratia*. Dodol bakau ini dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama, sekitar 1 hingga 3 bulan. Selanjutnya adalah sirup bakau yang berasal dari buah *Sonneratia*. Sirup ini memiliki rasa yang asam dan mengandung vitamin C yang cukup tinggi. Kemudian terdapat tepung bakau yang berasal dari buah jenis *Bruguiera Gymnorhiza* yang mengandung karbohidrat yang cukup tinggi. Pengolahan buah bakau menjadi tepung ini melewati proses pengupasan, perebusan, dan perendaman dengan air selama 3 hari dan setiap hari rendaman diganti dan buah yang direndam dicuci terlebih dahulu, dijemur di bawah terik matahari, setelah kering digiling. Proses perendaman ini bertujuan untuk menghilangkan zat racun yang terdapat pada buah bakau. Disamping itu dapat dihasilkan pula kerupuk bakau yang berasal dari buah *Rhizophora*. Adapun buah yang digunakan adalah buah yang telah masak (Silalahi & Utomo, 2016).

Bakau sebagai bahan baku produk olahan konsumsi memiliki potensi besar dalam menciptakan produk pangan sehat, ramah lingkungan, dan bernilai ekonomi. Pengembangan produk berbasis bakau seperti tepung, sirup, dan teh tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan teknik pengolahan dan memaksimalkan potensi bakau sebagai sumber bahan baku produk konsumsi yang inovatif dan ramah lingkungan.

Terlepas dari potensinya, salah satu tantangan yang dihadapi Desa Wisata Nai Nang adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bakau menjadi produk yang bernilai ekonomi. Jones (2013) menekankan bahwa pengembangan produk berbasis sumber daya lokal, seperti bakau, sangat penting dalam memperluas pasar ekowisata dan mendukung penghidupan masyarakat setempat tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pengenalan produk olahan bakau dapat menjadi langkah awal yang penting dalam memanfaatkan sumber daya bakau secara optimal di Desa Wisata Nai Nang.

Produk Olahan

Produk olahan adalah hasil dari proses pengolahan bahan mentah menjadi barang yang memiliki nilai tambah. Menurut Nafanu dan Afoan (2021), nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditi karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam konteks pariwisata, produk olahan dapat berupa makanan, minuman, kerajinan tangan, atau produk lainnya yang dihasilkan dari sumber daya lokal dan memiliki daya tarik bagi wisatawan. Produk ini tidak hanya memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan, tetapi juga mendukung perekonomian lokal dan pelestarian budaya. Selain itu, produk olahan yang berkualitas dapat menjadi

daya tarik unik yang membedakan suatu destinasi wisata dari yang lain, mendorong kunjungan berulang, dan menciptakan kesan mendalam bagi wisatawan. Dengan demikian, pengembangan produk olahan menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal (Lesmana, Henky & Sugiarto, 2021; Lesmana, Henky, et al, 2022; Lesmana, Henky, et al, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sedayu dkk. (2024), pengembangan produk sebagai bagian dari destinasi pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat ekonomi dan pendapatan bagi masyarakat desa, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Pertama, produk olahan bakau ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui penjualan produk tersebut kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi desa wisata. Kedua, produk ini dapat memperkuat identitas dan *branding* destinasi wisata sebagai tempat yang unik dan inovatif, yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman baru dan berbeda. Ketiga, dengan mengembangkan produk olahan bakau, masyarakat setempat dapat menjaga kelestarian hutan bakau melalui pemanfaatan yang berkelanjutan, sehingga mereka tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga menjaga keberlanjutannya untuk generasi mendatang. Selain itu, masyarakat dapat terlibat aktif dalam konservasi hutan bakau, yang akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar (Paulina, Lo & Sugiarto, 2021; Paulina Lo, et al, 2023a; Paulina Lo, et al, 2023b).

Dalam pengembangan produk olahan bakau, peran serta masyarakat sangatlah penting. Masyarakat perlu diberdayakan melalui pelatihan dan pendampingan dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran produk, sehingga mereka dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing di pasar. Selain itu, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga perlu mendukung melalui kebijakan yang mendukung dan fasilitasi akses ke pasar, seperti penyediaan infrastruktur, promosi produk, dan pemberian insentif bagi pelaku usaha lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat (2023), Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta akan menjadi kunci sukses dalam suatu usaha, terutama dalam hal produk olahan bakau sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Ihalauw, John JOI; Sugiarto & Hendratono, Tonny, 2024). Dengan kerjasama yang baik, berbagai tantangan yang dihadapi dapat diatasi, dan manfaat yang diperoleh dapat lebih maksimal. Selain itu, dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, proses pengembangan produk olahan bakau dapat berjalan lebih efisien dan efektif, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam kesimpulannya, pengembangan produk olahan bakau sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Nai Nang Krabi, Thailand, merupakan langkah inovatif dan berkelanjutan. Produk olahan bakau tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan pemberdayaan masyarakat, dukungan pemerintah, dan partisipasi wisatawan, Desa Wisata Nai Nang Krabi dapat menjadi contoh sukses dari pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan produk olahan bakau dalam destinasi wisatanya. Selain itu, pengembangan ini dapat mendorong masyarakat lokal untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan, sehingga dampak positif yang dihasilkan dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Kesuksesan Desa Wisata Nai Nang Krabi dalam mengembangkan produk olahan bakau juga dapat menginspirasi desa-desa wisata lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa, menciptakan jaringan destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan inovatif di seluruh Thailand. Dengan demikian, pengembangan produk olahan bakau

tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memperkuat komunitas lokal dan mendorong pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan merujuk pada serangkaian rencana, tindakan, dan kebijakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengembangan suatu sektor atau produk. Dalam studi yang dilakukan oleh [Srinandini, Hariyoko, dan Basyar \(2024\)](#), serangkaian ini melibatkan masyarakat dalam menjaga ekosistem lokal dan meningkatkan daya tarik wisata. Strategi ini mencakup identifikasi sumber daya dan potensi lokal yang dapat dioptimalkan, serta inovasi dalam produk dan layanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan, agar mereka dapat berpartisipasi aktif dan merasakan manfaat langsung dari kegiatan pariwisata. Hal ini juga memastikan keberlanjutan dan kelestarian budaya serta lingkungan setempat, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan demikian, strategi pengembangan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan, menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Strategi pengembangan produk olahan bakau dalam pariwisata berbasis masyarakat (CBT) harus mengutamakan partisipasi, pendidikan, pelestarian, dan pemasaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Wulandari et al. \(2024\)](#), pelatihan peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dibutuhkan dalam seluruh proses pengembangan daya tarik desa wisata. Dengan demikian, masyarakat akan merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dan turut serta dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, pendidikan dan pelatihan juga merupakan komponen kunci yang mencakup teknik pengolahan bakau, pengelolaan usaha, dan pemasaran. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat tetapi juga mendorong inovasi dan kesadaran akan pelestarian lingkungan dan budaya lokal, sehingga masyarakat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam industri pariwisata. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, strategi ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menciptakan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Selain partisipasi dan pendidikan, pelestarian lingkungan dan budaya lokal menjadi fokus penting. Produk olahan bakau harus ramah lingkungan dan mencerminkan identitas budaya lokal untuk menarik wisatawan. Pemasaran yang efektif melalui media sosial, pameran, dan kerjasama dengan agen perjalanan dapat meningkatkan visibilitas produk di pasar lokal dan internasional, sehingga produk-produk tersebut dapat lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Parebong \(2024\)](#), penggunaan teknologi digital dan promosi melalui *influencer* juga dapat memperluas jangkauan pasar dan menjadi langkah strategis untuk menjangkau pasar yang lebih spesifik. Dalam menerapkan strategi ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, akademisi, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi positif dan memastikan keberlanjutan program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini akan memberikan berbagai sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk mengembangkan produk olahan bakau yang inovatif dan berkualitas tinggi. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak juga akan memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai hasil yang diharapkan.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan produk olahan bakau sebagai bagian dari pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Nai Nang harus memperhatikan aspek partisipasi, pendidikan, pelestarian, dan pemasaran. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, pengembangan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal dan lingkungan, sekaligus menciptakan daya

tarik wisata yang unik dan berkelanjutan dan meminimumkan terjadinya risiko (Sugiarto, et al, 2024; Sugiarto, 2023a; Sugiarto, 2023b; Santi Palupi & Sugiarto, 2014). Sebagai hasilnya, Desa Wisata Nai Nang dapat menjadi contoh sukses bagaimana produk olahan bakau dapat mendukung pariwisata berbasis masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, pengembangan yang berfokus pada keunikan dan kekayaan lokal ini dapat memperkuat identitas budaya dan kebanggaan masyarakat, menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dengan adanya perhatian terhadap pelestarian lingkungan, produk olahan bakau yang dihasilkan tidak hanya akan ramah lingkungan, tetapi juga memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Implementasi strategi ini juga memerlukan *monitoring* dan evaluasi yang terus-menerus untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, Desa Wisata Nai Nang tidak hanya dapat meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga menjadi destinasi wisata yang diakui secara nasional maupun internasional. Keberhasilan ini pada akhirnya akan memberikan inspirasi bagi desa-desa wisata lainnya untuk mengembangkan produk lokal mereka sebagai bagian dari pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata Berbasis Masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata. Menurut Setyaningrum dkk. (2021) tujuannya adalah untuk membantu pengembangan kawasan desa wisata yang ramah lingkungan, menarik bagi wisatawan, bermanfaat untuk edukasi, dan melibatkan peran dari masyarakat sekitar. Partisipasi aktif ini mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap destinasi wisata, yang pada gilirannya menghasilkan keberlanjutan jangka panjang (Sugiarto, et al, 2024). Selain itu, model pariwisata ini juga mendorong pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal, menciptakan pengalaman yang lebih otentik dan memperkaya kehidupan sosial dan budaya kedua belah pihak. Dengan demikian, pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Salah satu prinsip utama dalam CBT adalah partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi ini mencakup pengambilan keputusan yang transparan dan demokratis, pelatihan dan peningkatan kapasitas, serta pembagian manfaat yang adil. Menurut Putra et al (2023), penerapan CBT dengan melibatkan masyarakat secara langsung dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. CBT memungkinkan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan alam mereka, sehingga wisatawan dapat menikmati pengalaman yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola dan pelindung destinasi wisata. Hal ini, pada akhirnya, dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal dan wisatawan, serta mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Selain itu, prinsip partisipasi aktif ini juga dapat meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat lokal, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam industri pariwisata yang terus berkembang.

Sebagaimana dinyatakan oleh Manteiro (2023), CBT dapat mengembangkan kepariwisataan agar masyarakat lokal meningkat dalam segi kesejahteraan. Secara ekonomi, CBT menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan melalui aktivitas pariwisata seperti *homestay*, pemandu wisata, kerajinan tangan, dan kuliner lokal, serta mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor rentan dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat (Sugiarto & Herawan. T., 2022; Sugiarto, 2023a;

Sugiarto, 2023b; Kiswantoro, Amin, et al, 2023). Di sisi sosial, CBT memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat melalui interaksi intensif dengan wisatawan, yang mendorong pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan solidaritas dan kerja sama dalam mengelola destinasi wisata. Dalam konteks lingkungan, CBT mendorong konservasi dan pelestarian sumber daya alam melalui praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan sesuai dengan kearifan lokal, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap isu-isu lingkungan. Dengan demikian, CBT menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan pariwisata yang adil, berkelanjutan, dan mendukung pelestarian budaya dan lingkungan.

Secara keseluruhan, CBT menawarkan model pariwisata yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, CBT dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang lebih merata dan berkelanjutan. Meskipun demikian, keberhasilan CBT tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan kapasitas dan sumber daya, persaingan dengan pariwisata massal, serta perubahan dinamika pasar dan kebijakan. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga donor, dan sektor swasta, sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi CBT dan mewujudkan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Lebih dari itu, pentingnya penguatan kelembagaan dan pengembangan kapasitas masyarakat lokal harus menjadi prioritas agar mereka dapat berperan secara efektif dalam mengelola pariwisata. Selain itu, diperlukan sinergi antara sektor publik dan swasta dalam menyediakan infrastruktur yang memadai, promosi yang efektif, serta regulasi yang mendukung keberlanjutan. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara semua pemangku kepentingan, diharapkan CBT dapat menjadi model pariwisata yang tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, CBT dapat memberikan dampak positif yang holistik dan berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar destinasi wisata.

Metode

Potensi olahan bakau mencakup berbagai produk seperti teh herbal dari daun bakau, selai buah bakau, dan kerajinan tangan yang terbuat dari bahan alami bakau. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, digunakan metode interaktif dalam program pengembangan produk olahan bakau yang menjadi program utama pengabdian kepada masyarakat ini, di mana peserta diajak untuk mencicipi beberapa produk olahan tersebut. Sebagai gambaran dalam program pengolahan bakau menjadi keripik bakau, salah satu sorotan utama dari presentasi dalam metode interaktif adalah demonstrasi pengolahan bakau menjadi keripik bakau. Langkah-langkahnya dimulai dari pemilihan jenis daun bakau yang tepat, cara membersihkan, mengolah, dan menggorengnya hingga menjadi keripik yang renyah. Selama demonstrasi, dijelaskan manfaat kesehatan dari keripik bakau yang kaya akan nutrisi dan serat, serta diberikan tips tentang cara mengolah dan menyajikannya.

Dalam pengenalan produk olahan bakau sebagai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata Nai Nang Krabi Thailand, diusulkan pula beberapa strategi untuk memperkenalkan produk-produk Desa Wisata Nai nang, salah satunya adalah melalui leaflet yang berisi informasi lengkap mengenai jenis-jenis bakau yang dapat diolah menjadi produk konsumsi, serta panduan singkat tentang cara pengolahannya. Leaflet ini mencakup informasi tentang manfaat kesehatan dari setiap produk, serta langkah-langkah sederhana untuk mengolah bakau menjadi makanan dan minuman yang bergizi. Dengan pendekatan ini, tim pengembang produk olahan bakau tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk lebih aktif dalam mengembangkan produk berbasis bakau. Presentasi dan demonstrasi yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan peran

bakau dalam menjaga ekosistem dan memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari, sekaligus mendorong komunitas untuk menjadikan bakau sebagai sumber daya yang berkelanjutan (Widjaja, Anton Wachidin & Sugiarto, 2019; Diena M Lemy; Sugiarto; Fiona Elisa & Jeremiah Jason, 2024). Selain leaflet, informasi juga dibagikan serta didesiminasikan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook, untuk menjangkau lebih banyak orang dan memberikan dampak yang lebih luas, serta memastikan bahwa informasi mengenai produk olahan bakau ini dapat diakses oleh berbagai kalangan, baik secara lokal maupun internasional.

Dalam presentasi kepada masyarakat, diberikan contoh konkret mengenai bagian-bagian bakau yang dapat diolah, seperti spesies *Avicennia marina* dan bunga dari *Acanthus ebracteatus* cocok untuk dijadikan teh, daun dari *Acanthus ebracteatus* dapat diolah menjadi keripik, buah dari *Sonneratia caseolaris* dapat diolah menjadi sirup bakau, serta buah dari *Bruguiera gymnorhiza* dapat diolah menjadi tepung bakau.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil observasi di Desa Wisata Nai Nang menunjukkan bahwa kawasan bakau di sekitarnya berada dalam kondisi yang sangat baik, dengan ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati. Pohon-pohon bakau yang tumbuh subur tidak hanya melindungi garis pantai dari erosi, tetapi juga menyediakan habitat yang vital bagi berbagai spesies hewan dan tumbuhan, meningkatkan kualitas air, serta menyerap karbon yang dapat membantu mengurangi dampak perubahan iklim. Selain itu, bakau juga menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat dan tempat penelitian ilmiah serta pendidikan lingkungan bagi para peneliti dan pelajar. Fasilitas umum di desa ini, termasuk penginapan yang nyaman seperti *resort* dan *homestay*, memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam dan suasana tenang di sekitar bakau.

Program edukasi mengenai bakau juga cukup tersedia, dengan adanya *learning center* yang menawarkan aktivitas interaktif dan informasi mendalam tentang pentingnya konservasi ekosistem ini. Pengunjung dapat mengikuti *workshop* yang menjelaskan peran bakau dalam mitigasi perubahan iklim dan manfaatnya bagi masyarakat lokal, termasuk bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam upaya konservasi melalui tindakan-tindakan sederhana sehari-hari. Selain itu, pengunjung dapat terlibat dalam kegiatan lapangan seperti penanaman bakau dan pembersihan pantai, yang memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya ekosistem bakau. Masyarakat di Nai Nang sangat terbuka dan ramah, serta bersemangat untuk berbagi pengetahuan mereka tentang ekosistem yang mereka huni, sehingga para pengunjung dapat memahami dan menghargai pentingnya pelestarian alam.

Namun, observasi juga menunjukkan bahwa potensi pengolahan produk berbasis bakau masih kurang dimanfaatkan. Masyarakat setempat belum sepenuhnya mengembangkan bakau sebagai sumber daya untuk produk olahan, seperti makanan, minuman, atau kerajinan tangan, meskipun potensi ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Misalnya, bagian tertentu dari pohon bakau dapat digunakan untuk membuat produk kerajinan yang unik, atau bahkan olahan kuliner yang memanfaatkan bahan-bahan lokal dari ekosistem bakau, yang dapat menarik minat wisatawan dan menambah nilai ekonomi. Dengan memanfaatkan sumber daya bakau secara optimal, diharapkan dapat membuka peluang baru bagi masyarakat setempat dan memperkuat identitas budaya mereka.

Dengan mengoptimalkan potensi ini, Desa Wisata Nai Nang tidak hanya akan memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pengembangan ini akan menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai produk olahan berbasis bakau. Hal ini juga akan mendorong

pengembangan keterampilan lokal, sehingga masyarakat dapat lebih mandiri dan kreatif dalam memanfaatkan sumber daya alam. Disamping membuka potensi bisnis, upaya ini juga akan memastikan bahwa ekosistem bakau tetap terjaga, memberikan manfaat bagi generasi mendatang, memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung, dan mendukung pendidikan lingkungan dengan melibatkan pengunjung dalam kegiatan konservasi. Selain itu, keberhasilan ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi komunitas lain untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat dengan pendekatan yang berkelanjutan.

Terhadap program pengembangan produk olahan bakau, masyarakat terlihat antusias dan bersemangat mendiskusikan ide-ide baru untuk mengolah bakau menjadi produk yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga sehat dan ramah lingkungan. Program pengembangan yang dilakukan ini juga membuka peluang bagi kolaborasi antara masyarakat dan pihak-pihak lain seperti akademisi, pengusaha, dan lembaga pemerintah untuk lebih mengembangkan potensi bakau. Dengan adanya kolaborasi ini, diharapkan dapat tercipta inovasi baru dalam produk olahan bakau yang dapat meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Keterkaitan antara kuliner dan pariwisata sangat relevan dalam konteks Indonesia dan Thailand, yang keduanya memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah. Dalam pertukaran kuliner, seperti yang dibahas dalam seminar, produk olahan bakau dapat dijadikan ikon kuliner desa yang berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. Produk ini, dengan segala potensi keunikan dan inovasinya, mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai latar belakang, serta menginspirasi komunitas lokal untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan kuliner mereka. Selain menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan internasional, produk ini juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, sehingga mendukung konsep ekowisata yang tengah berkembang di kedua negara. Keberhasilan pengembangan produk ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat setempat.

Simpulan

Pemanfaatan sumber daya alam lokal memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi desa wisata, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Produk olahan bakau yang diperkenalkan di Desa Wisata Nai Nang, seperti sirup, teh, dan keripik, merupakan inovasi yang tidak hanya mendukung perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga memberikan nilai tambah pada pelestarian ekosistem bakau, sehingga tercipta keseimbangan antara ekonomi dan lingkungan. Melalui program pengolahan yang kreatif dan berkelanjutan, Desa Wisata Nai Nang berhasil menjadikan bakau sebagai bagian integral dari identitas kuliner dan ekowisata yang menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu, keberhasilan ini juga menginspirasi desa-desa lain untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal mereka secara berkelanjutan, mendorong terciptanya jaringan desa wisata yang inovatif dan ramah lingkungan.

Pengenalan produk ini juga memperlihatkan potensi besar untuk menarik wisatawan yang antusias pada ekowisata dan pengalaman budaya lokal yang autentik. Dengan mempromosikan produk olahan bakau ini, desa wisata dapat memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus mendukung upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, kesadaran akan manfaat lingkungan dari hutan bakau dapat ditingkatkan melalui promosi produk olahan ini, yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh lagi, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan produk olahan bakau dan memperluas jaringan pemasaran hingga ke

pasar internasional. Inisiatif ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, sumber daya alam seperti bakau dapat menjadi komoditas ekonomi yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Referensi

- Citra, I. P. A., & Purwanto, I. P. A. (2022). Variation of coastal resource potential in Tejakula District. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1089, No. 1, p. 012003). IOP Publishing.
- Diena M Lemy; Sugiarto; Fiona Elisa & Jeremiah Jason, (2024). Perencanaan dan Pengembangan Atraksi Wisata Berkelanjutan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Djazuli, R. A., Tanjung, G. S., Ramadhani, K., & Lutf, M. A. (2021). Strategy for Optimizing Coastal Village Communities in Supporting the Protection of Essential Ecosystem Areas in Gresik Regency. *Agricultural Science*, 5(1), 13-30.
- Hidayat, A. (2023). Diversifikasi Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani dan Ketahanan Pangan Lokal. 1–11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bgpqr>
- Ihalauw, John JOI; Sugiarto & Hendratono, Tonny. (2024). Membangun Teori Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kamaludin, Mahirah & Azlina, A.A. & Wan Ibrahim, Wan & Alipiah, Roseliza & Saputra, Jumadil & Abdullah, Maizah & Anang, Zuraini & Omar, Chik. (2021). Effectiveness of a conservation education program among school students on the importance of mangrove ecosystems in Setiu Wetlands, Malaysia. *Applied Environmental Education & Communication*. 21. 1-19. 10.1080/1533015X.2021.1936298.
- Kiswanto, Amin; Sugiarto; Hendratono, Tonny; Susanto, Dwiyo Rudi; Damiasih. (2023). A Bibliometric Analysis on Satisfaction and Loyalty in Homestay. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1).
- Lesmana, Henky & Sugiarto. (2021). Formulating a competitive advantage model for tourism destinations in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. 8 (3), 0237–0250.
- Lesmana, Henky; Sugiarto Sugiarto; Christiana Yosevina & Widjojo, Handyanto. (2022). A Competitive Advantage Model for Indonesia's Sustainable Tourism Destinations from Supply and Demand Side Perspectives. *Sustainability*, 14 (16398).
- Lesmana, Henky; Sugiarto; Christiana Yosevina Ratna Tercia & Widjojo, Handyanto. (2023). Model Keunggulan Bersaing Destinasi Pariwisata Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Manteiro, M. C. (2023). Pengembangan Parawisata (Community Based Tourism) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 8(2), 190–203. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/784>
- Nafanu, S., & Afoan, F. (2021). Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Singkong pada IKM di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 483–503. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v3i2.939>
- Parebong, A. B. (2024). Literature Review: Strategi Digital Marketing dalam Meningkatkan Penjualan UMKM. *Jurnal Interdisipliner Indonesia*, 01(01), 17–24. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>
- Paulina, Lo & Sugiarto. (2021). Strategic planning in SMEs: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. 8(2), 1157–1168.

- Paulina, Lo; Sugiarto; Widjojo Handyanto & Christiana Yosevina.(2023a) Adopting the Enhanced Crafting Strategy to Predict Hotel Resilience. *QUALITY Access to Success*. 24 (192), 385-400.
- Paulina, Lo; Sugiarto; Widjojo Handyanto & Christiana Yosevina ratna Tercia. (2023b). *Membangun Resiliensi Bisnis Perhotelan, Berlandaskan Sumber daya dan Crafting Strategy ,Buah pembelajaran pandemi COVID 19*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 789–808. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2625>
- Pratama, A., Harefa, M. S., Sihombing, E. T., Ilvaldo, I., Sembiring, Y. P., Ramadani, Y. F., & Putri, N. A. (2024). The Role of Local Communities in Development Mangrove Ecotourism at Paluh Getah Beach. *Journal of Social, Policy and Development Studies*, 1(1), 29-40.
- Rosulva, I., Hariyadi, P., Budijanto, S., & Sitanggang, A. B. (2021). Potensi Buah Bakau Sebagai Sumber Pangan Alternatif. 14(2).
- Santi Palupi & Sugiarto (2014). *Manajemen Risiko Hospitaliti & Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Wiyatamandala
- Sarwono, A. W., Kherenhapukh, W., & Rachma, A. (2022). Mangrove Forest Tourism Development Strategy: A Study Case of Nai Nang Village Thailand. *International Journal Of Tourism*, 1(2), 7-17.
- Sedayu, A. R., Sidabutar, Y. F., Sinaga, I. M., & Hantono, D. (2024). Kajian Pengembangan Desa Wisata Kampung Terih dalam Mendukung Aktivitas Kawasan Wisata Nongsa Kota Batam. *Jurnal Potensi Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam*, 1(2), 29–33. <https://doi.org/10.37776/jpot.v4i1.1336>
- Setyaningrum, P., Hudaifah, A., Noviasri, R., Prasetya, F. A., & Cholilie, I. A. (2021). Community Based Cooperative melalui Pengembangan Desa Wisata Mangrove (Bakau Mangrove Center) Berbasis Edu Eco Wisata di Desa Banyu Urip, Ujung Pangkah, Gresik. *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 74–88. <https://journal.inspirasi.or.id/jppm/article/view/83>
- Silalahi, E. S. P., & Utomo, B. (2016). Identifikasi Jenis-Jenis Bakau Yang Bermanfaat Secara Ekonomi Bagi Masyarakat Di Pulau Sembilan Dan Pulau Kampai, Kabupaten Langkat.
- Srinandini, Hariyoko, Y., & Basyar, M. R. (2024). Evaluasi Kebijakan Pengembangan Ekowisata pada Daerah Pesisir di Desa Kulati Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (e- ISSN: 2797-0469), 4(06), 29–42. <https://doi.org/10.69957/praob.v4i06.1670>
- Sugiarto. (2023a). *Investasi dan Risiko Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Sugiarto. (2023b). *Esensi Manajemen Risiko Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Sugiarto & Herawan. T. (2022). The Influence of Operational Risk Management on Intention to Revisit and Intention to Recommend by Using Satisfaction as a Mediating Variable: A Study of Homestay Users in Dieng Plateau, Central Java, Indonesia. *Quality-Access to Success*, 24(192).
- Sugiarto; Budhijono, Fongnawati; Muhammad Fuad; Susanto, Dwiyono Rudi; Kiswantoro, Amin; Nur Rohman. (2024). Strengthening Indonesian tourism resilience based on tourism operational risk management. *Journal of Resilient Economies*, 4,1,
- Widjaja, Anton Wachidin & Sugiarto. (2019). *Daya Saing Berkelanjutan. Aspek Penciptaan dan Berbagi Nilai*. Purwokerto: Pena Persada.
- Wulandari, A. P., Damayanty, S., Aisyah, S. N., & Humaedi, S. (2024). Opportunities and Challenges dalam Pengelolaan Desa Wisata Pujon Kidul Berbasis Sustainable Tourism. *Social Work Journal*, 13(2), 239–247. <https://doi.org/10.24198/share.v13i2.52026>